



MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ibtida>

E-ISSN: 2720-8850 P-ISSN: 2715-7067

**ANALISA KETERAMPILAN 4C MELALUI BUDAYA LITERASI
MI MUHAMMADIYAH 27 SURABAYA**

KHUSNUL ISMA NURIZA¹, ESA NUR FAIZAH²

STAI Al-Akbar Surabaya¹²

khusnul.isma@gmail.com¹, esanurfaizah@gmail.com²

Abstrak

Pembelajaran saat ini disebut sebagai pembelajaran abad-21. Pembelajaran abad-21 menitikberatkan pada kecakapan literasi, komunikasi, berfikir kritis, dan kemampuan menguasai teknologi informasi. Oleh sebab itu, melalui budaya literasi diharapkan dapat meningkatkan keterampilan 4C peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya literasi dan menganalisis keterampilan 4C melalui budaya literasi di MI Muhammadiyah 27 Surabaya. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data/kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi dilakukan melalui program pengembangan guru dan program pengembangan siswa. Dan hasil analisis menunjukkan bahwa melalui budaya literasi dapat meningkatkan keterampilan 4C (*communication, collaboration, critical thinking and problem solving, creativity and inovation*) peserta didik.


Kata Kunci: Keterampilan , Keterampilan 4C, Budaya Literasi.

Abstract

This Era, Learning is referred to as 21st century learning. This learning focuses on literacy, communication, critical thinking, and the ability to master information technology. Therefore, through literacy culture, it is expected to improve the 4C skills of students. The purpose of this study is to describe literacy culture, and analyze 4C skills through literacy culture in Elementary School of Muhammadiyah 27 Surabaya. This research uses qualitative research methods with a descriptive approach. Data collection techniques used are through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques use source triangulation and triangulation techniques with stages of data collection, data reduction, data presentation, and data verification/conclusion. The results of the research show that literacy culture is carried out through teacher development programs and student development programs. And the results of that analysis show that through

literacy culture can improve the 4C skills (communication, collaboration, critical thing and problem solving, creativity and innovation) of students.

Keywords: Skills, 4C Skills, Literacy Culture

Received:19 -06-2023	Accepted:28-08-2023	Published:13-08-2023
©Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia https://doi.org/10.19105/mubtadi.v5i1.9376		
		

PENDAHULUAN

Pembelajaran saat ini disebut sebagai pembelajaran abad-21, yang berarti pesatnya teknologi menuntut peserta didik untuk bisa mengikuti perkembangan dimana dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari teknologi seperti halnya gadget dan social media. Oleh karenanya, hal ini berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia. Pembelajaran abad-21 menitikberatkan pada kecakapan literasi, komunikasi, berfikir kritis, dan kemampuan menguasai teknologi informasi (M. Fauzan dan Hofipah R, 2022).

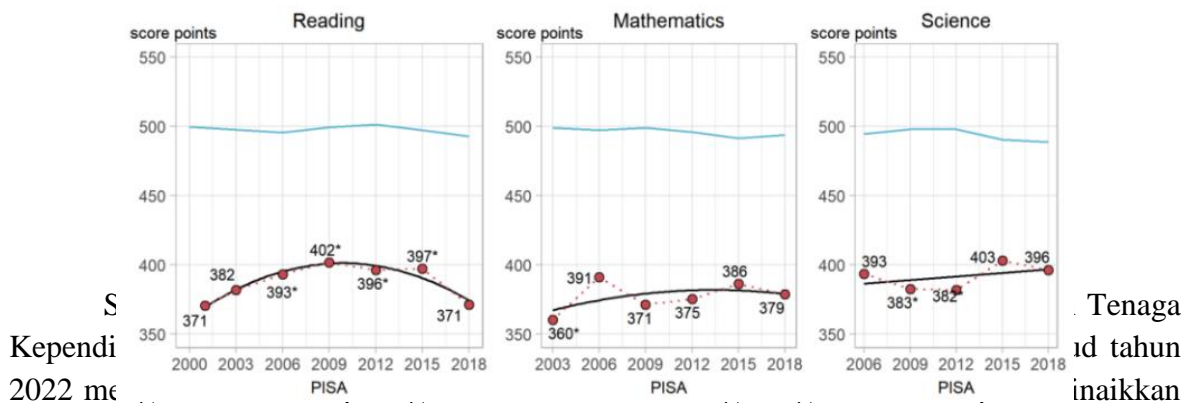
Kaidah literasi harus benar difahami apalagi di zaman yang serba modern. Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan berbahasa atau kemampuan menyampaikan informasi dengan maksud, cara, dan tujuan tertentu (Sari & Pujiono, 2017). Sedangkan literasi dalam konteks gerakan literasi sekolah dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam memahami, mengakses, dan memanfaatkan informasi dengan cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara (Dewi Utama dkk, 2016). Gerakan literasi sekolah bertujuan agar budi pekerti dalam diri siswa dapat terus tumbuh dan berkembang serta terwujudnya pembelajar sepanjang hayat melalui ekosistem literasi yang diterapkan (Antoro, Billy dkk, 2015).

Membaca adalah jendela dunia merupakan ungkapan yang sering kita dengar. Hal ini bisa diartikan bahwa dengan membaca kita akan memiliki banyak informasi dan pengetahuan hingga tahu seisi dunia. Oleh karena itu keterampilan membaca merupakan hal penting yang harus kita kuasai. Keterampilan membaca bukan hanya sebatas bisa membaca sebuah tulisan, melainkan suatu kegiatan interaktif agar dapat memahami makna pada sebuah tulisan. Membaca merupakan proses untuk memperoleh pesan dari sebuah tulisan. (Tarigan, 2008)

Kegiatan literasi membaca perlu mendapat dukungan dari semua kalangan sehingga pembiasaan membaca bukan hanya dilangsungkan di sekolah, melainkan juga di keluarga dan di masyarakat (Ditjen Dikdasmen Kemendikbud, 2015). Menurut Anies Baswedan selaku Menteri Pendidikan dan kebudayaan tahun 2014-2016 menyampaikan bahwa kalangan masyarakat cukup baik dalam melek membaca, namun melek membaca ini tidak

bertahan lama. Yang dapat diartikan bahwa masyarakat sudah memiliki kemampuan baca namun dalam konteks memahami bacaan masih minim sehingga mudah terjebak dalam berita atau informasi hoax (tidak benar). Sementara itu masyarakat juga terkesan lebih senang menonton sinetron, atau sekedar melihat foto dan video yang ada di media sosial daripada dengan membaca (M. Hayun dan Tuti haryati, 2020). Begitu pula dengan kemampuan literasi bahasa peserta didik di Indonesia yang tergolong rendah. (Kharizmi, 2019).

Grafik 1.1 Tren Kinerja Siswa Indonesia dalam membaca, matematika, dan sains menurut data PISA



sehingga hal ini merupakan tantangan bagi Indonesia di tingkat global. Perolehan skor PISA oleh Indonesia pada tahun 2018 berada pada posisi sangat memprihatinkan dan belum pernah mencapai skor rata-rata negara *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Perolehan hasil dari survei PISA 2018 menempatkan Indonesia pada urutan ke 74 alias peringkat keenam dari bawah. Kemampuan membaca siswa Indonesia dengan perolehan skor 371 berada di posisi 74, kemampuan matematika mendapat 379 berada di posisi 73, dan kemampuan sains dengan skor 396 berada di posisi 71 (Kemendikbudristek, 2022). Sehingga dalam keikutsertaan beberapa kali dalam survei PISA, negara Indonesia belum menunjukkan hasil yang maksimal sebagaimana grafik 1.1 di atas (Alwhathoni dkk, 2021)

Programme for International Student Assessment (PISA) merupakan salah satu survei sistem pendidikan di dunia yang dilakukan oleh Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan atau *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) untuk mengukur kinerja peserta didik pada kelas pendidikan menengah atau yang telah selesai menempuh pendidikan dasar dengan perkiraan usia 15 tahun. Penilaian dilakukan dengan tiga kompetensi utama yaitu membaca, matematika, dan sains. Hasil dari tes tersebut dapat digunakan sebagai perbandingan internasional.

PISA dilakukan setiap 3 tahun sekali. Berdasarkan data pada grafik 1.1, PISA dilaksanakan terakhir pada tahun 2018 sehingga seharusnya ada data terbaru pada tahun 2021. Namun dikarenakan hampir diseluruh pelosok dunia mengalami pandemi covid 2019 sehingga pelaksanaan ditunda hingga tahun 2022 dan hasilnya bisa diketahui pada tahun

2023. Tetapi hingga penelitian ini dilakukan belum ada hasil survei terbaru pada tahun 2023 sehingga dapat menggunakan data sesuai dengan grafik 1.1.

Berdasarkan hasil observasi awal di MI Muhammadiyah 27 Surabaya, ditemukan bahwa masih kurangnya minat baca peserta didik, motivasi, serta kurangnya referensi buku yang tersedia. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran masih berorientasi pada penguasaan materi sehingga peserta didik cenderung menghafal dan dapat menjawab soal. Melihat pesatnya era digitalisasi saat ini maka dirasa perlu penerapan pembelajaran yang berbasis softskill sebagai bekal anak didik di masa depan. Keterampilan ini diharapkan mampu membangun tingkat pemahaman, analisis, serta kemampuan berfikir kritis peserta didik. Dalam hal ini perlu meningkatkan minat baca peserta didik dengan melihat berbagai faktor yang mendasar. Rendahnya atensi atau minat membaca pada peserta didik didasarkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal peserta didik (Aulia fahma dkk, 2021).

Melihat kompleksnya faktor penyebab rendahnya budaya literasi membaca, maka pada pembelajaran abad-21 harus mampu memenuhi semua aspek kompetensi pengetahuan, sikap, keterampilan, serta penguasaan teknologi dan informasi seperti halnya dalam keterampilan 4C. Keterampilan ini diharapkan dapat membekali peserta didik dalam berbagai peluang dan tantangan di era pesatnya teknologi informasi. Beberapa pakar menjelaskan pentingnya penguasaan keterampilan 4C dalam mencapai kesuksesan di zaman yang modern dan dinamis (M. Fauzan dan Hofipah R, 2022). Keterampilan 4C merupakan singkatan dari *communication* yang berarti komunikasi, *collaboration* artinya bekerjasama, *critical thinking and problem solving* artinya berfikir kritis dan pemecahan masalah, *and creativity* atau kreativitas. Keterampilan 4C ini diperkenalkan pertama kali oleh US-based Partnership for 21st Century Skills (P21) yang mencakup *communication, collaboration, critical thinking and problem solving, and creativity dan innovation* yang mana 4 keterampilan ini sangat penting untuk diajarkan pada saat pembelajaran di kelas (Prihadi, 2018).

Keterampilan berkomunikasi mencakup (1) Pemahaman, pengelolaan, dan menciptakan komunikasi baik secara lisan, tulisan, dan multimedia (*ICT Literacy*); (2) Mengekspresikan pikiran dengan kemampuan yang dimiliki (3) Menggunakan bahasa yang mudah difahami serta sikap yang sopan dan menghargai ketika seseorang sedang berbicara. dan (4) Menggunakan pemikiran logis yang disusun menurut aturan yang telah ditetapkan (Kemdikbud: 2017).

Keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran antara lain (1) Memiliki kemampuan bekerja dalam kelompok; (2) Beradaptasi dalam beragam peran dan tanggung jawab, serta berkolaborasi secara produktif; (3) Kemampuan memahami dan menghargai dari berbagai sudut pandang, dan (4) Mampu berkompromi dengan anggota kelompok lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Kemdikbud: 2017).

Penerapan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran, antara lain (a) Menggunakan berbagai jenis penalaran baik induktif maupun deduktif dan sesuai dengan situasi; (b) Memahami suatu konsep dengan konsep lainnya dalam suatu mata pelajaran; (3) Membuat penilaian dan membuat keputusan yang efektif

tentang pemrosesan informasi dan penggunaan argumen; (4) Menguji hasil dan membuat hubungan antara data dan argumentasi; (5) Mengolah dan menginterpretasikan data yang diperoleh melalui kesimpulan awal dan mengujinya melalui sebuah analisis; (6) Mencari solusi atas berbagai masalah; (7) Menggunakan segenap kemampuan untuk mencoba memecahkan masalah; dan (8) Mengumpulkan, menemukan, menganalisis dan memecahkan masalah (Kemdikbud: 2017).

Keterampilan kreativitas dan inovasi meliputi (1) Mempunyai kemampuan untuk mengembangkan, menerapkan dan mengkomunikasikan ide-ide baru secara lisan dan tulisan; (2) Terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda. (3) Mampu mengungkapkan ide kreatif secara konseptual dan praktis; (4) Menggunakan konsep dan pengetahuan dalam berbagai situasi, misalnya dalam mata pelajaran terkait, antar mata pelajaran atau dalam pertanyaan kontekstual; (5) Menjadikan kegagalan sebagai pengalaman dan pembelajaran; (6) Kemampuan menciptakan hal baru berdasarkan pengetahuan sebelumnya; dan (7) Kemampuan beradaptasi dengan situasi baru dan mempengaruhi lingkungan secara positif (Kemdikbud: 2017).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Resti dan Rendi (2018) menyebutkan bahwa keterampilan 4C sangat penting dimiliki oleh siswa sebagai upaya menumbuhkan komunikasi dan kerjasama dalam kelompok, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Ida Bagus PA (2019) juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa diperlukan suatu keterampilan yang dapat menghantarkan seseorang untuk sukses dalam kehidupannya yakni dengan keterampilan 4C. Senada dengan pendapat tersebut, Partono et al (2021) menjelaskan bahwa kompetensi atau keterampilan 4C dibutuhkan dalam dunia kerja karena melihat persaingan yang semakin ketat. Banyak peran manusia yang digantikan oleh teknologi robot. Sehingga dalam hal ini diperlukan keterampilan 4C yang tidak dimiliki oleh robot.

Maria Dewi RS (2019) juga memperkuat alasan di atas berdasarkan dari hasil penelitiannya, bahwa keterampilan 4C sangat penting bagi siswa apalagi di abad 21 saat ini. Siswa dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan baik *hard skill* maupun *soft skill*, pengetahuan, serta menguasai teknologi dan informasi. Sementara itu, Fauzan dan Hofipah (2022) dalam risetnya bahwa keterampilan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation*) dapat dimiliki siswa dengan menerapkan budaya literasi secara efektif.

Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka di era yang serba modern dan serba digital ini perlu adanya penerapan pembelajaran yang tidak hanya membekali *hardskill* namun juga *softskill* bagi para peserta didik. Keterampilan 4C dirasa mampu mengasah *softskill* dan meningkatkan minat baca melalui budaya literasi, perlu dianalisis dan dikaji lebih mendalam agar peserta didik mampu memiliki pemahaman dan kompetensi yang mumpuni di zaman yang serba modern ini. Peserta didik tidak hanya bisa membaca namun juga mengerti isi bacaan, baik yang berasal dari buku maupun media digital. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan budaya literasi dan menganalisis keterampilan 4C melalui budaya literasi di MI Muhammadiyah 27 Surabaya.

Dalam hal ini, budaya literasi merupakan tonggak penting untuk meningkatkan keterampilan 4C dan karenanya perlu ditelaah lebih dalam. Analisa keterampilan 4C sangat perlu dilakukan agar informasi yang didapat bisa difahami dan ditelaah sehingga dapat menemukan fakta yang tepat untuk bekal keterampilan siswa di masa sekarang dan di masa yang akan datang mengingat abad 21 menuntut hal yang serba modern. Analisa ini belum dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya sehingga dirasa analisa keterampilan 4C melalui budaya literasi MI Muhammadiyah 27 Surabaya perlu dilakukan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan hal-hal yang berbeda dari segala aspek dan dipaparkan secara jelas, sistematis, akurat, dan terperinci (Zed, 2014). Hal ini dilakukan untuk menjabarkan hasil analisis terkait keterampilan 4C melalui budaya literasi di MI Muhammadiyah 27 Surabaya yang beralamatkan di Jalan Wonorejo Indah Timur Kav.21 No.26 Wonorejo, Rungkut, Surabaya dengan jumlah keseluruhan siswa sebanyak 354 siswa.

Sekolah ini dipilih karena menerapkan budaya literasi dan telah mengikuti Kelompok Kinerja Guru (KKG) literasi inovasi serta banyak menelurkan peserta didik yang menjadi juara dalam lomba bertema literasi. MI Muhammadiyah 27 Surabaya merupakan sekolah modern berbasis pesantren, yakni terdapat program *trenkids* yang mewajibkan siswa kelas 4,5,dan 6 untuk menginap di sekolah seperti latihan *mondok* yang dilakukan setiap dua bulan sekali, terdapat program *tahfidz*, serta dipisah kelas antara siswa laki-laki dan siswa perempuan ketika mereka sudah menduduki kelas 4. MI Muhammadiyah 27 Surabaya juga merupakan sekolah berbasis IT dengan pengajaran TIK yang dimulai dari kelas 1 hingga kelas 6 serta telah diberikannya mata pelajaran bahasa Inggris mulai dari kelas 1. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan diawal pembelajaran, ketika jam istirahat, akhir pembelajaran, serta di luar kelas untuk mengamati berlangsungnya budaya literasi. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan data bagaimana proses budaya literasi berlangsung dan kompleksitas keterampilan 4C. Teknik observasi adalah teknik yang dilakukan dengan mengamati secara langsung gejala-gejala subjek baik dalam situasi nyata maupun khusus (Arikunto, 2016). Teknik wawancara menggunakan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan kepada guru kelas, TIM literasi, dan juga kepala sekolah. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk mendapat data dan informasi dalam bentuk foto, video, dan hasil wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan dengan langkah Miles and Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data/kesimpulan. Triangulasi data adalah teknik untuk memeriksa sumber dengan cara yang berbeda (wawancara, observasi, dokumentasi) dan menggunakan teknik berbeda yang artinya hasil observasi kemudian dicek juga menggunakan wawancara (Wijaya. H dan Umrati, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Budaya Literasi di MI Muhammadiyah 27 Surabaya

Di abad-21 keluarga dan sekolah bisa dibilang memiliki tantangan lebih besar daripada abad sebelumnya. Modernisasi dan globalisasi menjadikan kehidupan ini lebih mudah disegala aspek namun juga memiliki tantangan yang lebih kompleks. Begitu pula dengan sistem pendidikan yang juga harus selaras dengan perkembangan zaman. Sekolah memiliki peran penting untuk memperteguh nilai budaya dan pembentukan karakter bangsa. Hal ini dapat diwujudkan dengan membekali siswa dengan wawasan yang luas serta dengan cara pandang dunia internasional. Salah satu cara dapat dilakukan dengan mengembangkan budaya literasi di sekolah (Wulandari, 2017).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang budaya literasi di MI Muhammadiyah 27 Surabaya ditemukan bahwa terdapat 2 program pengembangan yakni pengembangan literasi guru dan pengembangan literasi siswa. Pengembangan literasi guru dilakukan dengan membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS) yang beranggotakan 3 guru yakni Mira Fajriati, S.Pd, Liyyatun Ni'mah, S.Pd.I, dan Nur Hida Yatul Fitriyah, S.Pd. Tim Literasi Sekolah bertugas mulai pada tahap pembiasaan, pengembangan, dan juga pembelajaran. Dengan adanya Tim Literasi Sekolah di MI Muhammadiyah 27 Surabaya, dapat menghadirkan banyak program literasi yang unggul dan dapat dikelola dengan baik.

Tujuan didirikannya TLS adalah untuk meringankan guru dan menyepakati pedoman praktis dalam mengimplementasikan program GLS di tingkat sekolah dan menjalankan peran TLS sebagai fasilitator peserta didik. Dalam konteks sekolah, semua warga sekolah tunduk pada kegiatan literasi. Yaitu siswa, guru, tenaga pengajar, serta kepala sekolah (Kemendikbud, 2016). Pembentukan TLS dapat memudahkan penilaian dan evaluasi literasi oleh guru (Yamtim & Wongwanich, 2014).

MI Muhammadiyah 27 Surabaya mengikuti Kelompok Kinerja Guru (KKG) program inovasi literasi yang diikuti oleh seluruh sekolah MI Muhammadiyah se-Surabaya. Kegiatan ini diwakili oleh guru kelas awal (1,2,3) yang juga menjadi TIM Literasi Sekolah. Dalam kegiatan ini diberikan training untuk pengembangan modul dengan didampingi Fasilitator Daerah (Fasda) Ibu Ifa Widayanti, S.Pd.I selaku pendamping KKG Literasi dari MI Muhammadiyah 5 Surabaya. Fasilitator literasi adalah guru di sekolah dasar, guru dari komunitas penggiat baca, dan duta bahasa yang ditunjuk oleh Badan Bahasa (Kemendikbud, 2016). Pendampingan sudah dilakukan mulai bulan agustus 2021 hingga januari 2022. Pembimbingan literasi dilakukan dengan diadakannya zoom dan Fasda hadir ke sekolah tiap minggunya. Program Inovasi ini merupakan kerjasama antara Pemerintah Indonesia dengan Australia dan berfokus pada pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah.

TIM Monitoring dan Evaluasi (Monev) datang ke MI Muhammadiyah 27 Surabaya untuk melihat perkembangan hasil KKG program inovasi dan literasi:

Gambar 3.1 Kunjungan TIM Monitoring dan Evaluasi (Monev) ke MI Muhammadiyah 27 Surabaya



MI Muhammadiyah 27 Surabaya dihadiri oleh TIM Monitoring dan Evaluasi (Monev) pada 25 Januari 2022 sebagai bentuk evaluasi program. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh implementasi kegiatan KKG literasi dan sebagai bentuk apresiasi capaian literasi kepada peserta didik. Program inovasi menangani kegiatan literasi numerasi dengan harapan dapat mengembangkan literasi dan numerasi sekolah SD dan MI kelas awal.

Penghargaan berbasis literasi menekankan proses belajar dan membaca, sehingga bukan hanya keterampilan dan kualitas karya saja. Menghargai proses belajar peserta didik telah terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar dan rasa ingin tahu. Selain itu, motivasi ini dapat berkontribusi pada keberhasilan akademik dalam jangka panjang dan menjadikan mereka pembelajar sepanjang hayat (Kemendikbud, 2016).

Puncak acara *Join Monitoring and Visit (JMV)* dan *showcase* dilaksanakan dengan dihadiri oleh perwakilan dari Australia. Dalam acara ini semua peserta melakukan pameran produk-produk kegiatan literasi berupa media pembelajaran big book, zigzag book, dan produk literasi lainnya oleh siswa. MI Muhammadiyah 27 Surabaya juga mengikuti showcase di Royal Plaza Surabaya pada tanggal 11 Maret 2023 sebagai bentuk implementasi dan penguatan program inovasi literasi.

Gambar 3.2 Showcase Pertama MI Muhammadiyah 27 Surabaya



Gambar 3.3 Showcase kedua MI Muhammadiyah 27 Surabaya



Selain program pengembangan literasi guru, MI Muhammadiyah 27 Surabaya juga melaksanakan program literasi siswa. Salah satunya dilakukan dengan kegiatan membaca di perpustakaan ketika jam istirahat, perpustakaan keliling, menghias kelas bertema literasi dan numerasi, menggunakan soal tipe *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), serta pemberian tugas literasi saat liburan sekolah. Perpustakaan keliling merupakan fasilitas dari Pemerintah Kota Surabaya yang datang setiap 1 sampai 2 bulan sekali. Apabila perpustakaan keliling ini datang, maka pembelajaran di MI Muhammadiyah 27 Surabaya dihentikan dan para siswa wajib membaca sekitar 30 menit sampai 1 jam.

Membaca buku sesuai judul yang disenangi merupakan langkah awal menumbuhkan minat baca pada anak, baik itu memilih buku pengayaan fiksi maupun nonfiksi. Buku pengayaan berisi cerita, ilustrasi, dan bahasa yang ditulis dapat melibatkan siswa dan meningkatkan apresiasi siswa terhadap sastra. Tujuan pemanfaatan pojok baca di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi perpustakaan (*Library Literacy*) peserta didik (Kemendikbud, 2016). Keberadaan fasilitas perpustakaan berfungsi sebagai pusat informasi sehingga perpustakaan harus melakukan beberapa upaya peningkatan kualitas perpustakaan sebagai pusat sumber informasi (M.Fauzan dan Hofipah R, 2022).

Lomba menghias kelas bertema literasi dan numerasi dilakukan pada peringatan HUT RI ke-77 dan dilaksanakan berdasarkan kategori kelas rendah dan tinggi. Kelas 1, 2, dan 3 diisi dengan lomba mading kelas. Sedangkan kelas 4, 5, dan 6 lomba mendekor kelas. Lomba ini mengangkat tema yang sama namun berbeda lomba berdasarkan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa.

MI Muhammadiyah 27 Surabaya sudah menggunakan tipe soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan keterampilan berfikir tinggi. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam menyiapkan peserta didik sedari dini agar tidak kebingungan saat kelas 5 dalam mengikuti Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) yang merupakan program evaluasi yang diselenggarakan oleh Kemendikbud. Dan juga ketika Asesmen

Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) sebagai evaluasi yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama yang mengukur kemampuan literasi, numerasi, nains dan sosial budaya siswa madrasah ibtidaiyah. Soal HOTS diberikan ketika Penilaian Tengah Semester (PAT) dan Penilaian Akhir Semester (PAT) sehingga siswa perlu membaca dan memahami soal lebih lanjut sebelum menjawabnya.

Saat liburan semester ganjil 2022/2023, peserta didik mendapat tugas literasi dari sekolah. Lomba ini juga dilaksanakan berdasarkan kategori kelas. Kelas 1, 2, dan 3 membuat karangan puisi sedangkan kelas 4, 5, dan 6 membuat karangan cerpen. Tugas ini merupakan program literasi sekolah yang nantinya akan dibukukan dan didistribusikan ke semua warga sekolah pada ajaran baru tahun 2023/2024.

Dari pemaparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya literasi di MI Muhammadiyah 27 Surabaya dilakukan melalui program pengembangan guru dan program pengembangan siswa. Pengembangan guru diantaranya dilakukan dengan membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS), mengikuti Kelompok Kinerja Guru (KKG) program inovasi literasi, pendampingan literasi dan monev, serta mengadakan pameran (*showcase*) sebagai bentuk implementasi dan penguatan program inovasi literasi. Sedangkan pengembangan siswa dilakukan dengan membaca buku di perpustakaan, perpustakaan keliling, menghias kelas bertema literasi dan numerasi, memberikan soal baik UTS dan UAS dengan tipe HOTS, dan tugas literasi saat liburan sekolah. Serta hasil analisis menunjukkan bahwa melalui budaya literasi dapat meningkatkan keterampilan 4C (*communication, collaboration, critical thinking and problem solving, creativity and inovation*) peserta didik.

Penerapan budaya literasi diharapkan mampu menumbuhkan keterampilan 4C peserta didik. Hal ini tentu dapat terwujud dengan sinergitas antara pihak sekolah dan juga para peserta didik baik di dalam dan di luar kelas. Pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS) akan sangat membantu segala bentuk program dan kegiatan yang telah dicanangkan, sehingga TLS bisa memantau dan mengevaluasi seluruh kegiatan literasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dwi Setyawan dan Rosalin IG (2020) yang menjelaskan bahwa literasi program yang disusun oleh TLS mampu memberikan informasi dasar terkait keterlaksanaan budaya literasi dan seluruh program literasi menjadi lebih terstruktur dan terkelola dengan baik.

Begitu pula dengan adanya Kelompok Kinerja Guru (KKG) program inovasi literasi ini baik untuk dilakukan karena dapat meningkatkan kompetensi guru tentang literasi. KKG menjadi bekal guru dalam mengembangkan dan meningkatkan budaya literasi. Hal ini tidak berhenti pada KKG saja, namun juga perlu untuk dilakukan pendampingan rutin kepada TLS seperti yang telah dilakukan di MI Muhammadiyah 27 Surabaya, TLS dapat melaporkan perkembangan dan kendalanya dalam sesi zoom ditiap minggunya kepada fasilitator daerah yang bersangkutan. Sebagai bentuk evaluasi program, diadakan Monitoring dan Evaluasi (Monev) untuk melihat seberapa jauh implementasi kegiatan KKG literasi dan sebagai bentuk apresiasi capaian literasi kepada peserta didik.

Melihat pentingnya pembentukan Kelompok Kinerja Guru (KKG), hal ini sejalan dengan hasil penelitian Koestiyati (2020) yang mengungkapkan bahwa kegiatan KKG

berpengaruh terhadap kinerja guru. Hal ini dimungkinkan menjadi wahana yang efektif untuk meningkatkan kinerja para guru di lapangan. Kegiatan KKG dapat mengembangkan kinerja guru dalam bentuk kelompok belajar dan membantu guru dalam mengembangkan kemampuan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian.

Dalam program pengembangan ini, guru juga mengadakan pameran (*showcase*) sebagai bentuk implementasi dan penguatan program inovasi literasi. Dengan adanya pameran ini menjadi motivasi dan evaluasi bagi seluruh warga sekolah. Hal ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi bagi siswa terhadap kegiatan dari budaya literasi yang telah dilaksanakan.

Selain pengembangan literasi guru juga terdapat pengembangan literasi siswa. Hal ini dilakukan siswa dengan membaca buku di perpustakaan, menghadirkan perpustakaan keliling, menghias kelas bertema literasi dan numerasi, memberikan soal UTS UAS bertipe HOTS, dan memberikan tugas literasi saat liburan sekolah. Berdasarkan data di lapangan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Minawati Iyok (2021) bahwa perpustakaan dapat menumbuhkan literasi dan minat baca serta meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Penyelenggaraan perpustakaan sebagai sumber belajar menjadi suatu keharusan bagi penyelenggara pendidikan karena pendidikan dan pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila didukung pula oleh sarana dan prasarana yang memadai. Perpustakaan berperan dalam menumbuhkan minat baca peserta didik sehingga perpustakaan juga perlu memiliki berbagai usaha untuk mencapai hal tersebut, baik itu perpustakaan sekolah maupun perpustakaan keliling yang diselenggarakan oleh pemerintah kota atau lembaga lainnya.

Selain pengadaan perpustakaan, MI Muhammadiyah 27 Surabaya juga mengadakan kegiatan bertema literasi dan numerasi. Diantaranya menghias kelas serta membuat karangan puisi dan cerpen bertema literasi dan numerasi. Hal ini dilakukan untuk mendukung dan meningkatkan budaya literasi di MI Muhammadiyah 27 Surabaya. Penguatan literasi dan numerasi ini perlu dilakukan sejalan dengan hasil penelitian dari I Komang Muliantara dan Ni Ketut Suarni (2022) bahwa penguatan literasi dan numerasi perlu dilakukan untuk mendukung proses pembelajaran dan budaya literasi.

Dari berbagai kegiatan literasi di atas, diharapkan mampu mendukung siswa dalam mengikuti Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) dan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) sebagai evaluasi untuk mengukur kemampuan literasi, numerasi, sains dan sosial budaya siswa madrasah ibtidaiyah. Soal tipe HOTS merupakan soal dengan tingkat berfikir tinggi sehingga peserta didik perlu memahami lebih mendalam sebelum mengerjakan soal tersebut. Hal ini penting diterapkan lebih awal agar ketika ANBK dan AKMI berlangsung, peserta didik tidak kesulitan dalam mengerjakannya. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat soal tipe HOTS, yakni kualitas butir soal, kesesuaian butir soal dengan indikator, stimulus soal, dan dapat menunjang kemampuan berfikir kritis dan kreatif.

B. Analisis Keterampilan 4C Melalui Budaya Literasi

a) Keterampilan Komunikasi (*Communication Skills*)

Program-program literasi yang telah dilaksanakan di Muhammadiyah 23 Surabaya secara tidak langsung juga mengasah keterampilan komunikasi bagi peserta didik, hal ini dapat dilihat diantaranya yaitu berkembangnya kemampuan membaca dan menulis, berbicara dan bercerita, terampil dalam presentasi, bertambahnya kosakata baru, interaksi dan komunikasi yang baik antar teman, serta berhasil didapatkannya juara dalam berbagai lomba.

Diraihnya kejuaraan dalam keterampilan berkomunikasi diantaranya juara 2 lomba MC yang diraih oleh Qaleysia Sachi Setiawan kelas 1 dalam acara peringatan Bulan Muharram. Juga diraihnya juara 1 lomba puisi oleh Rizqullah Dimas Nurfiyanto kelas 5A dalam acara yang diselenggarakan oleh Kelompok Kerja Madrasah (KKM) Kecamatan Rungkut yang keduanya tidak lepas dari bimbingan Ibu Liyyatun Ni'mah, S.Pd.I selaku Tim Literasi Sekolah.

Budaya literasi membekali peserta didik dalam kecakapan komunikasi personal, sosial dan komunikasi interaktif. Dengan diterapkannya budaya literasi, peserta didik dapat meningkatkan keterampilan yang dimiliki serta mau menerima pendapat dan masukan dari teman kelompok (M. Fauzan dan Hofipah R, 2022). Dalam kemampuan membaca menulis, terdapat beberapa jenjang yang perlu diperhatikan dalam merencanakan kegiatan literasi pada tahap pembelajaran yaitu jenjang awal, pemula, dan madya. Aktifitas membaca dapat dilakukan dengan membaca nyaring, membaca terpandu, membaca bersama, dan membaca intensif (Kemendikbud, 2016).

Dengan semakin terasahnya keterampilan berkomunikasi siswa, hal ini tidak lepas dari peran guru dalam memberikan berbagai stimulus dan variasi pembelajaran. Guru berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian Lunenburg menyebutkan bahwa guru dengan keterampilan komunikasi yang baik mampu menyampaikan ide-ide nya dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Patacsil bahwa keterampilan berkomunikasi merupakan yang terpenting dari seluruh softskill yang ada (Budi Sriyanto, 2021).

Keterampilan berkomunikasi siswa tidak muncul dengan sendirinya, melainkan melalui proses panjang yang dibangun oleh sekolah. Komunikasi yang dilakukan siswa dengan siswa, siswa dengan guru, begitu pula komunikasi dalam pembelajaran akan menjadi pengalaman penting bagi mengembangkan tahap selanjutnya seperti halnya dalam mengikuti lomba-lomba bertema kecakapan bahasa.

Jonhson and Johnson menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses perkembangan yang membutuhkan pengalaman, waktu, dan juga latihan (Budi Sriyanto, 2021). Dengan terus belajar dan berlatih akan semakin mengasah keterampilan berkomunikasi. Apabila keterampilan berkomunikasi semakin terasah, hal ini akan memudahkan seseorang dalam menerima informasi, mengintegrasikan fikiran dan ucapan, serta mudah beradaptasi dengan lingkungan. Sehingga pengoptimalan budaya literasi sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik.

b) Keterampilan Kolaborasi (*Collaboration Skills*)

Dalam keterampilan kolaborasi, terdapat berbagai kemampuan yang terlihat dari para peserta didik melalui budaya literasi. Diantaranya bekerjasama dalam kelompok, saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain, serta menghasilkan sebuah karya. Dengan berkolaborasi siswa mampu bekerjasama dalam diskusi kelompok, dapat menyelesaikan soal dengan saling bertukar pikiran, serta dapat menghasilkan berbagai karya yang kreatif dan inovatif.

Beberapa diantaranya mereka bisa menghasilkan bigbook, scrapbook, pop up book, serta mini book zigzag. Dengan berkolaborasi peserta didik dapat menciptakan karya melalui hasil pikiran dari semua anggota kelompok. Saling memberikan ide, gagasan, apa hal yang kurang, sehingga karya tersebut merupakan karya bersama hasil kolaborasi pikiran dan gerakan semua anggota kelompok.

Kolaborasi peserta didik di atas sejalan dengan pendapat Redhana bahwa karya produk yang berkualitas tidak dapat dihasilkan sendiri dengan hasil yang maksimal melainkan dihasilkan melalui kerjasama dengan berbagai pihak (Budi Sriyanto, 2021). Hal ini dikuatkan dengan budaya literasi yang membantu para peserta didik terampil dalam kecakapan berkomunikasi, mengembangkan kemampuan dalam tim, berkolaborasi, dan mampu membangun hubungan sehingga dapat berkembang koeksistensi yang harmonis (M. Fauzan dan Hofipah R, 2022).

Apriono menjelaskan bahwa kemampuan kolaborasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bekerjasama dan saling membantu sehingga tampak sebagai satu kesatuan dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Eggen dan Kauchak terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran yaitu 1) Mendengarkan saat orang lain berbicara dan menunggu hingga selesai kemudian kita berbicara, (2) Menyela dengan sopan, (3) Menghargai pendapat dan gagasan orang lain, (4) Memahami perkataan orang lain sebelum mengungkapkan pendapatnya, dan (5) Mendorong partisipasi anggota kelompok (Maria Dewi, 2019).

Budaya literasi dalam sekolah tidak menutup kemungkinan untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak. Baik itu kolaborasi dari semua warga sekolah maupun kolaborasi antar lembaga dan masyarakat di luar sekolah. Sekolah tidak bisa menjalankan visi dan misi tanpa bantuan dan kerjasama semua pihak. Bentuk kerjasama dengan berbagai pihak ini akan membekali siswa dalam penguatan pendidikan karakter. Oleh karena itu, implikasi dari budaya literasi membawa banyak manfaat bagi sekolah. Tidak hanya semakin kuatnya pendidikan karakter melainkan juga dapat mengasah keterampilan 4C peserta didik.

c) Keterampilan Berfikir Kritis dan Pemecahan Masalah (*Critical Thinking and Problem Solving Skills*)

Dengan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah melalui budaya literasi, ada berbagai kemampuan peserta didik yang nampak diantaranya siswa berani dan percaya diri dalam bertanya, berpendapat, menyampaikan ide, serta bisa menyelesaikan soal tipe *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Adapun ketika Penilaian Akhir Semester (PAS) dan Penilaian Tengah Semester (PTS) dari sekolah lain memuat soal ganda dan soal

uraian, sekolah MI Muhammadiyah 27 Surabaya sudah memakai soal ganda, soal ganda kompleks, uraian, serta jawaban singkat. Hal ini dilakukan untuk menyiapkan anak² sedari dini agar tidak kebingungan saat kelas 5 mengikuti ujian Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) yang merupakan program evaluasi yang diselenggarakan oleh Kemendikbud. Selain itu, siswa juga dipersiapkan untuk Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama yang mengukur kompetensi siswa madrasah dalam literasi membaca, literasi numerasi, literasi sains dan literasi sosial budaya.

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Keterampilan berpikir kritis mengarahkan pada sebuah keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Keterampilan berpikir kritis dapat menumbuhkan kemampuan untuk menemukan informasi baru, menyelidiki masalah, serta mengajukan pertanyaan dan menjawab soal (Maria Dewi, 2019).

Budaya literasi ditumbuhkan melalui kegiatan literasi pada keterampilan kritis, yang pada akhirnya bermuara pada karya yang meningkatkan minat baca dan tulis siswa. (M. Fauzan dan Hofipah R, 2022). Di abad-21 ini dimana kehidupan serba digital, keterampilan berfikir kritis akan sangat diperlukan guna menyaring kebenaran informasi sehingga kita tidak mudah terpengaruh informasi hoax (berita bohong).

Keterampilan ini merupakan salah satu softskill yang harus dikembangkan sebagai bagian dari proses pendidikan dan pengajaran. Seseorang yang dapat berfikir kritis dan mampu memecahkan permasalahan akan berpengaruh terhadap keberhasilan hidupnya. Hal ini karena dengan berfikir kritis maka seseorang mampu mengidentifikasi informasi yang relevan sehingga dapat menemukan solusi dan mengambil keputusan. Oleh karena itu keterampilan berpikir kritis mempengaruhi seseorang dalam menyelesaikan masalah sehari-hari.

Dengan diterapkannya budaya literasi di sekolah MI Muhammadiyah 23 dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik. Dengan berfikir kritis seseorang mampu berfikir secara logis dan rasional sehingga juga dapat menumbuhkan pemikiran yang kreatif. Keterampilan ini tidak hanya bermanfaat dalam menjawab soal tingkat tinggi, namun juga akan di bawa peserta didik dalam kehidupan masyarakat dan masa depan mereka kelak.

d) Keterampilan Kreativitas dan Inovasi (*Creativity and Inovation Skills*)

Dalam keterampilan kreativitas dan inovasi menumbuhkan bakat dan minat peserta didik diantaranya siswa kreatif dan inovatif dalam membuat hasil karya seperti komik, bigbook, scrapbook, pop up book, serta mini book zigzag. Hasil karya ini nantinya akan dipamerkan dan dipresentasikan dalam Unjuk Kerja dan Karya (UKK) dan pameran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Membangun budaya literasi memerlukan dukungan yang inten dan berkesinambungan, hal ini dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan seperti seminar literasi, pelatihan menulis dan karya buku. (Syahlan et al., 2019). Dalam hal ini MI Muhammadiyah 27 membuat buku dalam bentuk komik, bigbook, scrapbook, pop up

book, mini book zigzag, serta kumpulan puisi dan cerpen yang merupakan tugas liburan yang nantinya akan dibukukan dan didistribusikan ke semua warga sekolah pada awal ajaran baru 2023/2024.

Gambar 3.4 Kegiatan Unjuk Kerja dan Karya (UKK)



Bigbook dan pop up book dapat digunakan dalam aktivitas membaca bersama (*shared reading*). Guru dan peserta didik bersama-sama membaca buku/bahan bacaan yang sama dalam kelompok yang lebih besar, atau guru bersama satu per satu peserta didik membaca bacaan yang sama (Kemendikbud, 2016).

Semiawan mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan mengkomunikasikan ide-ide baru dan menerapkannya dalam memecahkan masalah. Kreativitas mencakup aptitude dan nonaptitude. Cakupan aptitude seperti kelancaran, keluwesan, dan keaslian. Sedangkan sifat nonaptitude seperti rasa ingin tahu suka bertanya dan selalu menginginkan pengalaman baru (Maria Dewi, 2019). Sedangkan inovasi adalah ide atau cara yang baru bagi individu atau kelompok, dan berupa hasil kreasi manusia dan budaya. Inovasi diimplementasikan untuk mencapai tujuan dan memecahkan masalah tertentu (Sa'ud, 2008).

Keterampilan kreatif dan inovatif memang perlu untuk selalu dikembangkan, dan melalui budaya literasi kemampuan ini semakin lama akan semakin terasah dan mampu memunculkan minat dan bakat baru bagi peserta didik. Peserta didik perlu mendapat kesempatan untuk berfikir divergen sehingga berusaha untuk berfikir luas, memicu rasa ingin tahu, dan mengembangkan ide-ide baru. Sekolah berperan dalam memberikan fasilitas dan dukungan sehingga anak perlu untuk menemukan bakat yang masih belum terlihat. Sehingga kesuksesan peserta didik dapat berawal dari keterampilan yang kreatif dan inovatif. Kecanggihan sistem informasi dan komunikasi dapat mempermudah peserta didik menemukan *passion* yang selanjutnya membekali mereka pada peluang dan tantangan di abad-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa budaya literasi di MI Muhammadiyah 27 Surabaya dilakukan melalui program pengembangan guru dan program pengembangan siswa. Pengembangan guru diantaranya dilakukan dengan membentuk Tim Literasi Sekolah, mengikuti Kelompok Kinerja Guru (KKG) program inovasi literasi, pendampingan literasi dan monev, serta mengadakan pameran (*showcase*) sebagai bentuk implementasi dan penguatan program inovasi literasi. Sedangkan pengembangan siswa dilakukan dengan membaca buku di perpustakaan, perpustakaan keliling, menghias kelas bertema literasi dan numerasi, soal tipe HOTS, dan tugas literasi saat liburan sekolah. Serta hasil analisis menunjukkan bahwa melalui budaya literasi dapat meningkatkan keterampilan 4C (*communication, collaboration, critical thinking and problem solving, creativity and innovation*) peserta didik.

Secara ringkas hasil analisis keterampilan 4C dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menulis, berbicara dan bercerita, terampil dalam presentasi, bertambahnya kosakata baru, interaksi dan komunikasi yang baik antar teman, serta berhasil mendapatkannya juara dalam berbagai lomba.

Dalam keterampilan kolaborasi, terdapat berbagai kemampuan diantaranya bekerjasama dalam kelompok, saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain, serta menghasilkan berbagai karya yang kreatif dan inovatif.

Dengan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah melalui budaya literasi, ada berbagai kemampuan peserta didik yang nampak diantaranya siswa berani dan percaya diri dalam bertanya, berpendapat, menyampaikan ide, serta bisa menyelesaikan soal tipe *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Dalam keterampilan kreativitas dan inovasi dapat menumbuhkan bakat dan minat peserta didik diantaranya siswa kreatif dan inovatif dalam membuat hasil karya seperti komik, bigbook, scrapbook, pop up book, serta mini book zigzag.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwathoni, M., Saputro, S., Yamtinah. S., Masykuri, M., 2020. *The Chemical Literacy Understanding of Chemistry Teachers at Islamic Senior High School*. In International Journal of Science and Applied Science: Conference Series, Vol. 4 No. 1 Hal. 32-43
- Antoro., Billy., Muldian., Wien., 2015. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Ditjen Dikdasmen Kemendikbud: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arnyana, Ida BP. 2019. *Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking dan Creative Thinking) Untuk menyongsong Era Abad 21*. Prosiding: Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi. Vol.1 No.1
- Balqis, A. F., Ananda, E. R., Wanindi, R.R., Shofia, W., 2021. *Analisis Faktor Minimnya Minat Membaca Siswa di Kelas VI SDIT Daarul Istiqlal Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang*. Jurnal SEJ (School Education Journal). Vol. 11 No. 3. 250-255
- Faizah, D., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo., Dewayani S., Muldian, W., Roosaria. D.R., 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Hayun, Muhammad., Haryati, Tuti., 2020. *Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa SD Lab School FIP UMJ*. Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol.4 No.1. 79-89
- Iyok, Minawati. 2021. *Optimalisasi Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar di SD Negeri 08 Marong*. Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 10, No. 2. Hal. 254-260
- Kemdikbud. 2016. *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa*. Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Kemdikbud. 2017. *Implementasi Pengembangan Kecakapan Abad 21 dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*. Dit. PSMA Ditjen.Pendidikan Dasar dan Menengah
- Kharizmi, Muhammad. 2019. *Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi*. Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 2, no. 2, 2015
- Koestiyati, A. (2020). *Pengaruh Kegiatan Kelompok Kerja Guru dan Supervisi Akademik Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang*. Vol. 2507, Issue February
- Prihadi, Edi. 2018. *Pengembangan Keterampilan 4C Melalui Metode Poster Comment pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Penelitian di SMA Negeri 26 Bandung)*. Jurnal Pendidikan Islam Rabbani. Vo.2. No.1. 464-479
- Sari, E. S., & Pujiono, S. 2017. *Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY*. Jurnal Litera. Vol.16 No.1, Hal.105-113
- Sa'ud, U. S., 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

- Setyawan, Dwi dan Rosalin IG. 2020. *Penguatan Habitus Literasi: Sebuah Cara Pendampingan Tim Literasi Sekolah (TLS)*. E:Dimas: Education-Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol.11 No.3. Hal.107-117
- Setiawan, R., Nurani, D., Mardianto, Agus., Misiyanto., Komalasari., & Islamiyah, A. 2019. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Kemendikbud
- Simanjuntak, M. D. R., 2019. *Membangun Keterampilan 4C Siswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Vol 3 Tahun 2019. Hal 921-929
- Sriyanto, Budi. 2021. *Meningkatkan Keterampilan 4C dengan Literasi Digital di SMP Negeri 1 Sidoharjo*. Jurnal Didaktika Pendidikan dasar. Vol. 5, No. 1. Hal.125-142
- Syahlan, T., Imron, A., & Zulfa, L. N., Shobirin. M., 2019. *Pendampingan Santri untuk Membangun Tradisi Literasi di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak*. Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan. Vol.19 No.1. Hal.49-60
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV. Angkasa
- Umrati dan Wijaya, Hengki. 2020. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray
- Wulandari, R. 2017. Implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar islam terpadu lukman aL hakim internasional. Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan. Vol.6 No.3. Hal.319-330
- Yamtim, V., & Wongwanich, S. 2014. *A study of classroom sssessment literacy of primary school teachers*. Procedia Social and Behavioral Sciences. 116. Page 2998–3004
- Zed, M. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia